

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kualitas Audit

Menurut Tandiotong (2016), kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan kesalahan dan kecurangan dalam sistem akuntansi klien.

Pengertian kualitas audit menurut Arens *et al.*, (2012) adalah kemampuan auditor untuk mengidentifikasi salah saji dalam laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan tergantung pada kemampuan auditor dan keberanian auditor untuk melaporkan kesalahan laporan keuangan.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

Menurut Suwandi (2021) mengungkapkan bahwa kualitas audit dimasa pandemic sangat sulit ditentukan karena kualitas audit dimasa pandemic dipengaruhi oleh peraturan-peraturan atau regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat. Bahkan auditor hanya dapat berpegang pada penjelasan yang diberikan oleh klien sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi tidak tentu.

sedangkan Saleem (2021) menyampaikan bahwa auditor menemui kesulitan dalam mencari dan menemukan bukti audit karena diberlakukannya pembatasan pergerakan di negara tersebut.

Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut sebagai sarana untuk pengambilan keputusan sehingga meskipun dimasa pandemic, proses audit yang efektif akan menghasilkan kualitas audit yang baik

2.1.1.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut Tandiontong (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah:

1. *Reasonable assurance* (Jaminan yang layak)

Jaminan yang meyakinkan adalah tingkat keamanan yang tinggi, tetapi bukan tingkat keamanan yang tinggi atau mutlak (*absolute level of security*). Jaminan yang layak dicapai ketika auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menekan risiko audit bawaan.

2. *Audit scope* (Lingkup audit)

Secara umum, lingkup pekerjaan auditor dan opini auditor dibatasi pada semua hal yang bersifat material yang didasarkan pada kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Sebagaimana diatur oleh undang-undang atau peraturan, perpanjangan kewajiban audit utama memerlukan pekerjaan tambahan oleh auditor dan amandemen atau perpanjangan

laporan audit, yang mencerminkan perluasan tanggung jawabnya.

3. *Material misstatement (Salah saji yang material)*

Salah saji yang signifikan dalam laporan keuangan dapat terjadi secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Salah saji material dapat terjadi berupa salah saji yang tidak dikoreksi (uncorrected misstatements) dan dapat berupa pengungkapan yang menyesatkan. Bahkan salah saji dapat berupa kesalahan yang tidak sengaja ataupun sengaja atau kecurangan yang dilakukan (fraud).

4. *Assertion (Asersi)*

Asersi adalah pernyataan yang diberikan manajemen, secara eksplisit maupun implisit, dan merupakan bagian dari laporan keuangan. Asersi berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dari berbagai unsur laporan keuangan.

2.1.1.2. Indikator Kualitas Audit

Menurut Tandiotong (2016), kualitas audit diukur berdasarkan kategori (non-keuangan dan keuangan) dari empat kategori yaitu:

1. Input, yang mencerminkan karakteristik auditor yang terbagi menjadi :
 - a. Motivasi dan Insentif

- b. Skeptisme Professional
 - c. Pengetahuan dan Keahlian
 - d. Tekanan yang diberikan dari perusahaan
2. Proses, ketika melakukan audit sebuah kualitas audit yang baik dihasilkan melalui proses yang baik dan efisien yang mempunyai proses audit sebagai berikut :
- a. Pertimbangan audit
 - b. Produksi audit
 - c. Penilaian resiko
 - d. Prosedur analitis
 - e. Mendapatkan dan menguji bukti audit
 - f. Negoisasi auditor klien
 - g. *Review dan quality control*
3. Hasil, yang merupakan cerminan dari
- a. *Adverse outcomes*
 - b. Kualitas laporan keuangan
 - c. *Audit reports*
 - d. Hasil tinjauan dari peraturan dan standar-standar audit
4. Konteks Audit
- a. Kompensasi
 - b. *Audit fee* yang tidak normal
 - c. *Non-audit fees*

- d. Premium *audit fee*
- e. *Audit tenure*
- f. Persepsi pasar tentang kualitas audit

Pengukuran untuk variabel kualitas audit, dimensi yang akan digunakan adalah keempat indikator di atas. Dalam penelitian ini variabel kualitas audit diukur menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Burhanudin (2016) dan dikembangkan oleh peneliti.

2.1.2. Profesionalisme

Menurut Aren dan Loobbecke (2008) profesionalisme adalah :

”Tanggung jawab tidak hanya memenuhi tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, tetapi juga mematuhi hukum dan peraturan masyarakat.”

Menurut Arens *et al.* (2003) Profesionalisme adalah tanggung jawab mereka yang bertindak, bukan hanya sekedar mematuhi peraturan perundang-undangan yang ada di masyarakat.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011) profesionalisme adalah :

“Kemampuan profesional untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan bidang spesialisasinya, melaksanakan pekerjaan dan profesi dengan menetapkan standar bidang khusus yang bersangkutan, dan melaksanakan tugas profesional dengan melaksanakan tugas yang telah ditetapkan dari etika profesi menganut hal ini.”

Sedangkan menurut Nasution dan Nasution (2022) meskipun seorang auditor bekerja dalam kondisi secara jarak jauh atau remote audit, kepercayaan antara anggota tim audit dibutuhkan agar mendapatkan kualitas hasil audit yang baik.

Menurut pengertian secara umum seorang dapat dikatakan profesional jika individu tersebut ahli dalam suatu bidang dan menjalankan tugasnya sesuai dengan standar-standar yang telah dilakukan. Profesionalisme terdiri dari 5 dimensi yaitu afiliasi komunitas, keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi, kewajiban sosial, dedikasi pada profesi dan kebutuhan untuk mandiri.

2.1.2.1. Pengukuran Profesionalisme

Hall (1968) berpendapat bahwa dimensi profesionalisme dikategorikan menjadi empat yaitu :

1. Afiliasi komunitas

Memakai ikatan profesional sebagai referensi, termasuk organisasi formal dan kelompok sebaya informal sebagai sumber utama ide kerja. Melalui ikatan para profesional ini, mereka meningkatkan kesadaran mereka.

2. Keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi

Artinya, teman seprofesi yang paling mampu menilai pekerjaan, bukan orang luar yang tidak kompeten dalam bidang ilmu dan pekerjaan.

3. Kewajiban sosial

Merupakan pentingnya profesi dan manfaat yang akan diterima baik oleh masyarakat maupun para profesional sebagai hasil dari pekerjaannya.

4. Dedikasi pada profesi

Dilihat dari dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki.

5. Kebutuhan untuk mandiri

Pandangan bahwa para ahli harus dapat membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, non-ahli).

Pengukuran untuk variabel profesionalisme, dimensi yang akan digunakan adalah kelima dimensi di atas. Dalam penelitian ini variabel profesionalisme diukur menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Simorangkir (2018) dan dikembangkan oleh peneliti.

2.1.3. Kompetensi

Arens, Elder, & M. (2011) Auditor menekankan bahwa ia harus dapat memahami kriteria yang digunakan dan mengetahui jenis dan jumlah bukti yang dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang benar setelah memeriksa bukti.

Pickett (2005) diperlukan auditor yang kompeten untuk mencapai kualitas audit yang tinggi. Kompetensi profesional adalah kemampuan auditor untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dalam audit sehingga auditor dapat melaksanakan audit dengan cermat, akurat, dan objektif. (Carolita & Rahardjo, 2012). Hal ini berarti bahwa

seorang auditor yang berpengalaman dapat menghasilkan audit yang berkualitas baik.

Menurut Tuanakotta (2014), Kompetensi adalah keahlian auditor yang diperoleh dari pengetahuan, pengalaman dan pelatihan. Dari beberapa definisi di atas, kompetensi dapat digambarkan sebagai pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh auditor dari waktu ke waktu yang dapat mendukung terciptanya kualitas audit yang unggul sesuai standar yang berlaku.

Menurut Efendi (2020) kegiatan audit yang dilakukan secara daring mengharuskan Aparat Pengawasan Intern Indonesia (APIP) meningkatkan kompetensi seorang auditor dalam menggunakan teknologi informasi. Auditor dituntut menjadi mahir didalam melakukan *remote* audit atau audit jarak jauh dengan tujuan meskipun melakukan audit secara jarak jauh namun kualitas audit yang dihasilkan mempunyai hasil yang maksimal. *The Institute of Internal Auditor / IAA* (2020) menjelaskan bahwa *remote* audit adalah penggunaan teknologi dalam mengumpulkan informasi, mewawancarai auditee dan prosedur audit lainnya yang dilakukan secara jarak jauh dengan alasan tidak dapat dilakukan secara tatap muka. Kompetensi auditor dalam menggunakan *remote* audit sangat dibutuhkan dimasa pandemic karena membantu auditor agar tidak terhambat dalam melakukan kegiatannya

2.1.3.1. Pengukuran Kompetensi

Pengukuran kompetensi akan menggunakan kompetensi auditor dalam melakukan *remote* audit (Rizai, 2021):

1. Pengetahuan
2. Prosedur Audit
3. Skeptisme Profesional
4. Risiko Audit
5. Mutu Audit

2.1.4. Pengalaman Kerja

Manullang (2006), memaparkan pengalaman kerja sebagai :

“proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan seseorang tentang metode atau proses pekerjaan sebagai hasil dari keterlibatan karyawan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan.”

proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan seseorang tentang metode atau proses pekerjaan sebagai hasil dari keterlibatan karyawan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Noviyani dan Bandi, 2002). Dimensi pengukuran pengalaman kerja menurut Foster et al., (2010) Terbagi sebagai tiga yaitu masa kerja, taraf pengetahuan & keterampilan yg dimiliki, dominasi terhadap pekerjaan & peralatan.

2.1.4.1. Pengukuran Pengalaman Kerja

Menurut Foster, dkk (2010), terdapat 3 indikator pengalaman kerja yaitu :

1. Lama waktu atau masa kerja

Ukuran berapa lama atau berapa lama suatu pekerjaan telah dilakukan seseorang untuk memahami tugas pekerjaan dan telah melakukannya dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

Pengetahuan mengacu pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan, atau informasi lain yang diminta oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi untuk tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan mengacu pada kemampuan fisik yang diperlukan untuk melakukan atau melakukan tugas atau pekerjaan.

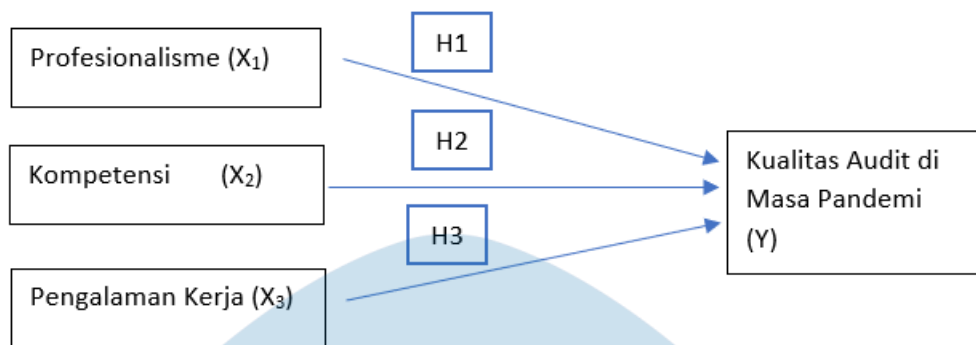
3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

Tingkat kemahiran seseorang dalam melakukan aspek teknis peralatan dan teknik kerja.

2.2. Kerangka Pemikiran

Audit merupakan proses yang sistematis dengan tujuan untuk menilai suatu temuan atau tinjauan bukti-bukti dengan tujuan menyesuaikan dengan kriteria yang ditentukan yang sudah sesuai dengan standar-standar dan hasilnya akan diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Model pemikiran atau kerangka konstruksi yang digambarkan pada gambar berikut menjelaskan kerangka teori yang menggambarkan pengaruh profesionalisme, kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit selama pandemi.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi yang dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1.	Diyana Hera Prasanti et al., (2019)	Independensi (X ₁), Pengalaman Kerja (X ₂) dan Kompetensi (X ₃) Kualitas Audit (Y)	KAP DKI Jakarta	1. Independensi dan etika profesi tidak berpengaruh signifikan 2. Pengalaman kerja dan kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit
2.	Elisabeth dan Fietoria (2016).	Profesionalisme (X ₁), Independensi (X ₂), Kompetensi (X ₃) dan	KAP Bandung	1. profesionalisme, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan

		Pengalaman Kerja (X ₄) Kualitas Audit (Y)		positif terhadap kualitas audit.
3.	Fadil Ilhamsyah (2018).	Kompetensi (X ₁), Profesionalisme (X ₂), dan Pengalaman Kerja (X ₃) Kualitas Audit (Y)	Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Pekanbaru	1. Kompetensi dan profesionalisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit 2. Pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
4.	Naomi dan Clara (2018).	Kompetensi (X ₁), Independensi (X ₂), dan Profesionalisme (X ₃) Kualitas Audit (Y)	perusahaan manufaktur di Semarang	1. Penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
5.	Kusuma dan Damayanthi (2020).	Pengalaman Kerja (X ₁), Kompetensi (X ₂) dan Integritas (X ₃) Kualitas Audit (Y)	KAP Provinsi Bali	1. Pengalaman kerja, kompetensi dan integritas auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
6.	Azhari et al., (2020).	Kompetensi (X ₁), Independensi (X ₂), dan Profesionalisme (X ₃) Kualitas Audit (Y)	Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sulawesi Barat	1. kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit.

7.	Dewi dan Nurfadila (2018).	Kompetensi Auditor (X_1), Profesionalisme(X_2), Dan Sistem Pengendalian Internal(X_3) Kualitas Audit (Y)	Inspektorat Sulawesi Selatan	1. Kompetensi, profesionalisme dan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit
8.	Septiana dan Jaeni (2021).	Kompetensi (X_1), Independensi (X_2), dan Pengalaman Kerja (X_3) Kualitas Audit (Y)	KAP di Semarang, Solo dan Yogyakarta	1. Independensi dan pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit
9.	Elisabeth (2017).	Independensi (X_1), Kompetensi (X_2) dan Pengalaman Kerja (X_3) Kualitas Audit (Y)	KAP di Kota Malang	1. Independensi, kompetensi dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit
10.	Rico Juniar Anugrah (2014)	Profesionalisme (X_1), Independensi (X_2), dan Kompetensi (X_3) Kualitas Audit (Y)	KAP di Surabaya	1. Independensi dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 2. Profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

11.	Rizqi Shofia Az Zahra (2021)	Skeptisisme Profesional (X_1), Kompetensi (X_2) dan Kualitas Audit Jarak Jauh (Y)	KAP Surabaya	1. Skeptisisme profesional dan kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit jarak jauh
12.	Syaiful Rizai (2021)	Independensi (X_1), <i>Time Budget Pressure</i> (X_2), <i>Fee</i> Audit (X_3) dan Kualitas Audit dengan remote audit (Y)	KAP Surabaya	1. Independensi, Time Budget Pressure, Fee Audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit
13.	Eko Darmawan Suandi (2021)	Pandemi Covid-19 (X_1) dan Kualitas Audit (Y)	-	1. Pandemi Covid berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit dimasa Pandemi

Sikap profesional tersirat dalam kode etik akuntan. Profesionalisme adalah sikap yang diperlukan akuntan publik dalam menjalankan fungsinya atau dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, terutama dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Dengan memiliki sikap yang sangat profesional, auditor akan memiliki kemampuan teknis dan keahlian yang dapat membantu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas.

Sebagaimana dijelaskan dalam SPAP 2011, standar umum ketiga SA Bagian 230 bahwa auditor independen diharuskan untuk merencanakan dan melakukan pekerjaan profesional mereka dengan cermat dan menyeluruh. Dalam hal ini, auditor dituntut untuk bersikap kritis. Skeptisisme profesional adalah sikap di mana auditor mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara serius dan menyeluruh. Selain skeptisisme profesional, auditor harus dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji material, disengaja atau tidak disengaja. Sikap ini harus tetap dijaga oleh auditor karena dalam melakukan *remote audit* bukti-bukti yang diberikan oleh klien belum tentu sepenuhnya valid. Dengan adanya pembatasan gerakan yang diberlakukan oleh pemerintah seorang auditor hanya dapat menerima bukti yang diberikan langsung oleh klien, sehingga kredibilitas dari bukti tersebut patut dipertanyakan, dievaluasi dan ditelesuri.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2021), bahwa sikap profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan dimasa pandemic. Dengan demikian, semakin tinggi sikap profesional seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit dimasa pandemi

2.4.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit dimasa Pandemi

Menurut De Angelo (1981), Kompetensi terdiri dari dua hal, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit harus selalu meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga penerapan pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara ekonomis. (Alim, 2007). Auditor yang sangat berpengalaman dan berpengetahuan dapat menemukan masalah lebih dalam dan lebih mudah dengan mengikuti perkembangan yang semakin sulit bagi klien mereka. Dengan cara ini, auditor dapat menciptakan audit yang berkualitas.

Teori disonansi kognitif menjelaskan bahwa pendengar yang kompeten ketika dihadapkan pada situasi yang menentang sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan akan cenderung mengambil keputusan berdasarkan aturan atau standar yang diterapkan sesuai dengan kapasitasnya. (Husnianto *et al*, 2017). Dimasa pandemic, seorang auditor harus mampu melakukan audit jarak jauh atau remote audit karena keterbatasan-keterbatasan yang ada mampu diselesaikan oleh auditor dengan tepat dan efisien sehingga auditor tersebut dapat menghasilkan kualitas audit yang baik Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan Rizai (2021) dimana kompetensi dalam melakukan *remote* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dimasa pandemi

2.4.3 Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit dimasa Pandemi

Menurut Hasibuan (2010:110), pengalaman yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dengan menambah dan memperluas pengetahuan dalam penanganan materi. Pengalaman kerja auditor akan menunjang keterampilan dan kecepatan auditor dalam melaksanakan tugas sehingga tingkat kesalahan berkurang. (Noviyani dan Bandi, 2002). Pengalaman kerja yang tinggi dapat membantu seorang auditor dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya dan pengalaman kerja yang tinggi akan meningkatkan pemahaman yang luas dalam proses audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Pengalaman auditor yang sudah ada dituntut untuk mengaplikasikannya kedalam *remote audit* sehingga keterampilan tersebut dapat membantu auditor dalam menyesuaikan diri dengan audit jarak jauh. Penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2021) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit dimasa pandemi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit dimasa pandemic